

Implementasi Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul

Hariyono

SD Nogosari, Selopamioro, Imogiri, Bantul, DIY

Email: hary.segang@yahoo.co.id

Abstrak: Guru merupakan pendidik profesional. Untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik siswa, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Guru yang memiliki kompetensi baik tentunya juga lebih mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, khususnya pada kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran. Masih ada permasalahan terkait dengan prestasi mengajar guru. Guru masih memiliki kompetensi pedagogik pembelajaran yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui implementasi supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul, dan (2) untuk meningkatkan implementasi supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul Tahun pelajaran 2017/2018. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif. Supervisi klinis dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu tahap pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir. Setelah pelaksanaan penelitian tindakan sebanyak 2 siklus terjadi peningkatan pada kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran guru. Hasil penilaian kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran guru sebelum pelaksanaan tindakan belum mencapai batas nilai minimal pada mayoritas guru. Setelah siklus I, ketuntasan yang diperoleh adalah sebesar 62,5% dengan nilai rata-rata sebesar 72,38. Pada siklus I, nilai terendah adalah 64,29 dan nilai tertinggi 82,38. Hal ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena hasil yang diharapkan sekurang-kurangnya ketuntasan yang diharapkan > 80%, dengan nilai guru > 68,75. Pada siklus II, ketuntasan yang diperoleh adalah sebesar 100% dengan nilai rata-rata sebesar 81,13. Nilai terendah 77,62 dan nilai tertinggi 89,52. Hal ini sudah sesuai dengan yang diharapkan karena hasil yang diharapkan sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan > 80%, dengan nilai guru > 68,75.

Kata kunci: kompetensi kepala sekolah, supervisi akademik, telaah dokumen dan pembimbingan

Implementation Of Clinical Supervision As An Effort To Improve Teacher's Pedagogical Competence In Implementing Learning In SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul

Abstract: Teachers are professional educators. To carry out their duties in educating students, teachers must have sufficient competence. Teachers who have good competence are certainly also better able to carry out learning well, especially in pedagogical competence in implementing learning. There are still problems related to teacher teaching achievement. Teachers still have low pedagogical learning competencies. The objectives of this study are (1) to determine the implementation of clinical supervision as an effort to improve the pedagogical competence of teachers at SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul, and (2) to improve the implementation of clinical supervision as an effort to improve teacher pedagogical competence at SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul. This research is a school action research. The subjects in this study were elementary school teachers from Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul in the academic year 2017/2018. Data collection is done through observation. Data analysis was performed through descriptive analysis. Clinical supervision is carried out through 3 stages, namely the initial meeting, observation, and final meeting stages. After the implementation of the two cycle of action research there was an increase in pedagogical competence in implementing teacher learning. The results of assessing pedagogical competence in implementing teacher learning before implementing action have not yet reached the minimum grade limit on the majority of teachers. After the first cycle, completeness obtained was 62.5% with an average value of 72.38. In the first cycle, the lowest value was 64.29 and the highest value was 82.38. This is not as expected because the expected results are at least the expected completeness > 80%, with teacher scores > 68.75. In cycle II, the completeness obtained was 100% with an average value of 81.13. The lowest value is 77.62 and the highest value is 89.52. This is in accordance with the expected because the expected results after achieving the expected completeness > 80%, with teacher grades > 68.75.

Keywords: principal competency, academic supervision, document review and guidance

PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional. Untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik siswa, guru harus memiliki kompetensi yang

memadai. Guru yang memiliki kompetensi baik tentunya juga lebih mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, khususnya pada kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik

pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru. Dengan penguasaan terhadap kompetensi pedagogik, maka guru akan memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik.

Permasalahan yang terjadi pada SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan kompetensi pedagogik guru masih rendah. Selain itu kemampuan guru mengelola pembelajaran masih kurang. Berdasarkan hasil penilaian dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul masih terbilang rendah.

Selain permasalahan pada kompetensi pedagogik guru yang masih rendah, juga ada permasalahan lainnya terkait supervisi yang dilakukan. Sampai dengan saat ini, supervisi yang dilakukan adalah supervisi akademik. Frekuensi supervisi akademik yang dilaksanakan juga sangat rendah, yaitu hanya dilakukan per tahun. Setiap tahun dilakukan sebanyak 1 kali supervisi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi dan pengawasan terhadap guru masih sangat rendah. Dalam hal supervisi klinis juga sama sekali belum pernah dilaksanakan di SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih ada permasalahan terkait dengan prestasi mengajar guru. Guru masih memiliki kompetensi pedagogik yang rendah. Padahal, kompetensi pedagogik sangat penting bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru. Upaya peningkatan ini dilakukan melalui implementasi supervisi klinis. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Supervisi Klinis Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran di SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul".

Landasan Teori

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu (Muhaimin, 2004: 151). Kompetensi terdiri dari dua aspek

yang saling berinteraksi, yaitu: 1) aspek yang tampak atau yang disebut *performance* (penampilan) dan 2) aspek yang tidak tampak atau yang disebut aspek rasional (Gulo, 2004: 34). *Performance* ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat dilihat, diamati dan dirasakan. Sedangkan aspek rasional tidak dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku empiris. Kompetensi adalah "...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors" (Mulyasa, 2003: 38).

Sergiovanni menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi (Ekosusilo, 2003: 25). Menurut Cogan supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Menurut beberapa ahli seperti Goldhammer, Anderson & Krajewski, 1980 dan Garman, 1982 (dalam Sri Banun, 2010: 97) supervisi klinis merupakan strategi yang efektif dalam memperbaiki pengajaran. Supervisi klinis termasuk aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam kelas. Ia berkenaan dengan perbaikan mengajar dan belajar melalui observasi langsung terhadap tindakan guru dan siswa dalam lingkungan belajar. Cogan menegaskan bahwa supervisi klinis adalah upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran.

Menurut Richard Weller yang dikutip oleh Acheson dan Gall (dalam Makawimbang, 2013: 18), supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intelektual dan intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, di dalam mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Selanjutnya K.A. Acheson dan M.D. Gall mengemukakan: Supervisi adalah proses membantu guru memperkecil ketimpangan (kesenjangan) antara perilaku

mengajar yang nyata dengan perilaku mengajar yang ideal. Kedua penulis ini mengemukakan bahwa supervisi klinis ini suatu model supervisi yang mengandung tiga fase yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan umpan balik.

Supervisi klinis mengacu pada tatap muka pertemuan dengan guru tentang mengajar di ruang kelas, dengan maksud agar terjadi profesionalitas guru dan pengembangan serta peningkatan instruksi pembelajaran.

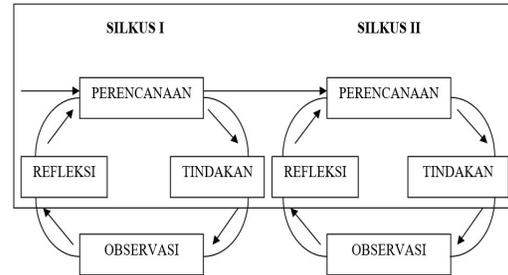
Supervisi klinis sebagai sebuah teaching kasus khusus membantu guru dalam perbaikan pembelajaran. Supervisi klinis suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif serta teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam supervisi ini diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka ketika guru mengajar. Inti bantuan dari supervisor terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku guru mengajar.

Penerapan supervisi klinis menurut Berliner dan Tilmnoff (dalam Sagala, 2012: 196) berhubungan dengan keefektifan proses belajar yang ditampakkan guru (1) memberikan reaksi secara konstruktif (jelas, dengan lisan maupun non lisan) terhadap emosi dan perbuatan; (2) aktif mendengarkan apa yang dikatakan, dibaca, dan dideklamasikan siswa; (3) memberikan arahan dan peringatan kepada siswa dengan terus mengikuti (mengawasi); (4) tampil dengan percaya diri dalam mengajarkan materi yang telah diberikan dan mendemonstrasikannya dengan yakin; (5) mengikuti perkembangan siswa secara teratur dan mempertimbangkan langkah-langkah perintah sesuai kondisi; (6) menampilkan ekspresi positif, kebahagiaan, petbuatan dan perasaan (emosi) yang optimis; (7) dapat menerima tingkatan daya tangkap siswa dan mempertimbangkan langkah sesuai kondisi pembelajaran; (8) mendukung siswa untuk berani bertanggung jawab atas kelas mereka sendiri; (9) memberikan perintah secara instruksional terhadap hak tidak diinginkan yang terjadi selama waktu belajar; (10) mempersiapkan siswa untuk belajar dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Arikunto (2010: 129) menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki ciri atau karakteristik utama adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun angkaian prosedur pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Siklus PTS

Kriteria keberhasilan

Alat-alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kategori tingkat respon guru dan skor kompetensi pedagogik guru. Untuk menghitung persentase digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subyek / responden

Konversi data kuantitatif ke data kualitatif untuk data observasi dilakukan dengan Skala 5. Kriteria patokan pada Skala 5 menggunakan *mean* (X) dan standar deviasi (Sd). Berdasarkan rentangan nilai yang diperoleh, selanjutnya dimasukan kedalam kategori sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Skor Hasil Observasi

Interval Skor	Kategori
$x > xi + 1,80 sbi$	Sangat baik
$xi + 0,60 sbi < x \leq xi + 1,80sbi$	Baik
$xi - 0,60sbi < x \leq xi + 0,60sbi$	Cukup
$xi - 1,80sbi < x \leq xi - 0,60 sbi$	Kurang
$x \leq xi - 1,80sbi$	Sangat kurang

Keterangan:

xi = Rerata ideal

= $\frac{1}{2}$ (Skor tertinggi + Skor terendah)

sbi = Simpangan baku ideal

= $\frac{1}{6}$ (Skor tertinggi – Skor terendah)

Dalam penilaian terhadap hasil tes kemampuan melakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan operasional sekolah digunakan batas minimal (*passing score*) yang dianggap dapat meluluskan dari derajat penguasaan kompetensi yang dituntut minimal 75%. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus:

$$N = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan penilaian terhadap kompetensi pedagogik guru dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Kategori Sikap dan Nilai

	Skor	Kategori Sikap
$X > Mi + 1,5 Sdi$	$> 81,25$	A (Sangat Baik)
$Mi + 0,5 Sdi \leq X \leq Mi + 1,5 Sdi$	$68,75 - 81,25$	B (Baik)
$Mi - 0,5 Sdi \leq X \leq Mi + 0,5 Sdi$	$56,25 - 81,25$	C (Cukup Baik)
$Mi - 1,5 Sdi \leq X \leq Mi - 0,5 Sdi$	$43,75 - 56,25$	D (Kurang Baik)
$X < Mi - 1,5 Sdi$	$< 43,75$	E (Tidak Baik)

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah keberhasilan hasil. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dinyatakan berhasil apabila guru memiliki skor $\geq 68,75$ atau minimal dalam kategori tinggi. Selain itu, indikator kinerja juga didasarkan pada jumlah guru yang berhasil meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam melakukan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan ini dapat dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogik dengan kategori tinggi dan sangat tinggi dalam melakukan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini disusun perencanaan pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Rapat koordinasi kepala sekolah dan guru
- 2) Penentuan jadwal pelaksanaan supervisi klinis
- 3) Mempersiapkan instrumen supervisi klinis
- 4) Mempersiapkan lembar observasi untuk menilai aktivitas guru dalam pelaksanaan supervisi klinis
- 5) Mempersiapkan lembar pedoman penilaian untuk menilai kompetensi pedagogik guru.

Adapun tahap kegiatan atau tindakan supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi

pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pertemuan awal
- 2) Observasi
- 3) Pertemuan akhir

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan ke-1, tindakan yang dilaksanakan hanya menilai kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil dari penilaian terhadap kompetensi pedagogik guru sebelum pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Awal

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	3	37,5%
Sedang	3	37,5%
Tinggi	2	25%
Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah	8	100%

Sumber: data diolah (2017)

Berdasarkan penilaian di atas dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tergolong rendah pada 3 guru, tergolong sedang pada 3 guru, dan tergolong tinggi pada 2 guru. Rata-rata skor seluruh guru adalah 60,60 dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi akademik guru tergolong sedang sebelum pelaksanaan tindakan.

Selama kegiatan tindakan, dilakukan pengamatan terhadap kompetensi pedagogik guru. Pengamat atau observer membantu mengamati kemampuan penulis dalam melaksanakan tindakan serta respon dari guru dengan menggunakan lembar observasi. Pada pertemuan ke-2 dan ke-3, tindakan yang dilakukan secara lebih rinci adalah:

- 1) Pertemuan awal, dengan aktivitas (1) menciptakan suasana kolegialitas, (2) membicarakan rencana pengajaran yang telah dibuat guru, (3) memilih jenis ketrampilan tertentu yang akan dilatihkan, dan (4) mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi ketrampilan mengajar guru dan menyepakatinya.
- 2) Observasi, dengan aktivitas (1) supervisor dan guru bersama-sama memasuki ruang kelas yang akan diajar oleh guru yang bersangkutan, (2) guru menjelaskan kepada siswa, maksud kedatangan supervisor ke ruang kelas, (3) guru mempersilahkan

supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, (4) supervisor mengobservasi penampilan mengajar guru dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati, dan (5) setelah selesai proses belajar mengajar, guru bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan.

- 3) Pertemuan akhir, dengan aktivitas (1) supervisor memberikan penguatan kepada guru yang baru saja mengajar dalam suasana yang akrab sebagaimana pertemuan awal, (2) supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran, (3) supervisor menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan format yang telah disepakati, (4) supervisor berdiskusi dengan guru tentang hasil observasi yang telah dilakukan, dan (5) bersama-sama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana latihan berikutnya.

c. Tahap Pengamatan

Berdasarkan pengamatan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Kompetensi pedagogik guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Pada siklus I dalam tindakan melalui supervisi klinis, nilai rata-rata guru mencapai 72,38 dengan persentase ketuntasan sebesar 62,5%. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada siklus I diperoleh perbandingan nilai kompetensi pedagogik guru pada akhir siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Akhir Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	3	37,5%
Tinggi	4	50%
Sangat Tinggi	1	12,2%
Jumlah	8	100%

Sumber: data diolah (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah siklus I meningkat menjadi tinggi dengan nilai rata-rata 72,38. Guru dengan nilai yang tergolong dalam kategori sedang adalah sebanyak 3 orang. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa

ada 4 guru dengan nilai yang tergolong tinggi dan 1 guru dengan kompetensi yang sangat tinggi. Perbandingan kompetensi pedagogik guru sebelum dan setelah siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Siklus I

Hasil Evaluasi	Data Awal	Siklus I
Skor Tertinggi	73,33	82,38
Skor Terendah	53,81	64,29
Rata-Rata Skor Tes	60,60	72,38
% Ketuntasan	25%	62,5%

Sumber: data diolah (2017)

Dari tabel dan gambar di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah Siklus I. Rata-rata skor guru meningkat dari sebesar 60,6 menjadi 72,38. Persentase ketuntasan meningkat dari 25% menjadi 62,5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran telah meningkat namun belum mencapai keberhasilan sebesar 80%.

- 2) Hasil Observasi Ketepatan Penulis dan Respon Guru

Ketepatan penulis dan respon guru dinilai melalui lembar pedoman observasi sebanyak 27 butir untuk ketepatan pelaksanaan supervisi klinis dan 10 butir untuk respon guru. Berikut hasil dari pengkategorian terhadap ketepatan penulis.

Tabel 6. Ketepatan Penulis Pada Siklus I

Jumlah Skor Perolehan	96
Jumlah Skor Maksimal	135
Nilai	71,1
Kategori	Tinggi

Sumber: data diolah (2016)

Berdasarkan hasil penilaian observasi di atas terlihat bahwa ketepatan penulis dalam melaksanakan tindakan pada siklus I tergolong tinggi dengan nilai 71,1. Respon guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Respon Guru Pada Siklus I

Jumlah Skor Perolehan	35,6
Jumlah Skor Maksimal	50
Nilai	71,2
Kategori	Baik

Sumber: data diolah (2017)

Berdasarkan hasil penilaian observasi pada tabel di atas terlihat bahwa respon guru dalam mengikuti tindakan pada siklus I tergolong baik dengan nilai rata-rata 71,6. Respon mayoritas guru dalam mengikuti tindakan adalah baik dan sedang dengan jumlah sebanyak 4 orang guru pada masing-masing kategori.

d. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan atas tindakan di sekolah, selanjutnya diadakan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan dalam siklus I. Dalam kegiatan siklus I didapatkan hasil refleksi sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan data hasil penilaian kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan dapat dilihat bahwa belum mencapai batas nilai minimal pada mayoritas guru. Setelah siklus I, ketuntasan yang diperoleh adalah sebesar 62,5% dengan nilai rata-rata sebesar 72,38. Nilai terendah 64,29 dan nilai tertinggi 82,38. Hal ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena hasil yang diharapkan sekurang-kurangnya ketuntasan yang diharapkan > 80%, dengan nilai guru > 68,75.
- 2) Hasil penilaian ketepatan penulis menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan sudah cukup baik. Hasil ini dapat dinilai dari skor lembar observasi yang tergolong tinggi dengan nilai 71,1. Dalam proses tindakan tentunya diharapkan penulis memiliki ketepatan yang sangat layak sehingga dapat melaksanakan tindakan dengan baik.
- 3) Selama tindakan berlangsung, respon guru seperti bertanya, menjelaskan, menuangkan gagasan secara langsung maupun dalam tulisan masih rendah pada siklus I. Guru yang terlibat aktif dalam keseluruhan kegiatan pada siklus I adalah sebanyak 4 orang.
- 4) Secara garis besar pelaksanaan siklus I berlangsung dengan baik, hal tersebut dapat dilihat bahwa pada akhir siklus I ini mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran walaupun belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan pada siklus I perlu diulang dan ditingkatkan agar kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan yang disusun untuk siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penulis harus selalu memotivasi guru agar aktif dalam kegiatan supervisi klinis.
- 2) Penulis juga menekankan agar guru lebih berani mengungkapkan pendapat atau

bertanya. Walaupun pendapat yang diungkapkan kurang tepat penulis akan tetap mengapresiasi dengan baik.

- 3) Untuk meningkatkan kerjasama antara penulis dengan guru, pada pertemuan selanjutnya guru diberikan permasalahan yang memungkinkan guru melakukan aktifitas lebih nyata seperti berdiskusi terkait masalah pembelajaran.

Pada perencanaan siklus II juga disusun dokumen perencanaan sebagaimana siklus I. Tindakan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Rapat koordinasi antara penulis dengan guru dan guru dari masing-masing sekolah
- 2) Penentuan jadwal pelaksanaan tindakan
- 3) Mempersiapkan materi, media, dan alat-alat yang digunakan untuk supervisi klinis
- 4) Mempersiapkan lembar observasi untuk menilai aktivitas guru
- 5) Mempersiapkan lembar pedoman penilaian kompetensi pedagogik guru

Pada kegiatan perencanaan, disusun tahap-tahap tindakan yang dilaksanakan. Adapun tahap kegiatan atau tindakan supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pertemuan awal
- 2) Observasi
- 3) Pertemuan akhir

Dalam perencanaan, penulis juga menyusun lembar observasi yang digunakan dalam supervisi klinis. Selain itu, juga disusun lembar pengamatan untuk menilai kemampuan penulis dalam melaksanakan tindakan serta respon guru selama pelaksanaan tindakan. Untuk membantu pelaksanaan pengambilan data dipilih *observer*, yaitu rekan yang sebelumnya telah diberi penjelasan mengenai kriteria penilaian. Lembar pedoman penilaian juga disusun untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada saat Siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sesuai dengan rencana yang telah dibuat, tindakan dilaksanakan melalui supervisi klinis. Penulis melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Selama kegiatan tindakan pada siklus II, kembali dilakukan pengamatan, telaah dokumen, dan pembimbingan kepada guru.

Pengamat atau observer membantu mengamati kemampuan penulis dalam melaksanakan tindakan serta respon dari guru dengan menggunakan lembar observasi. Pada pertemuan ke-1 sampai ke-3, tindakan yang dilakukan secara lebih rinci adalah:

- 1) Pertemuan awal, dengan aktivitas (1) menciptakan suasana kolegialitas, (2) membicarakan rencana pengajaran yang telah dibuat guru, (3) memilih jenis ketrampilan tertentu yang akan dilatihkan, dan (4) mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi ketrampilan mengajar guru dan menyepakatinya.
- 2) Observasi, dengan aktivitas (1) supervisor dan guru bersama-sama memasuki ruang kelas yang akan diajar oleh guru yang bersangkutan, (2) guru menjelaskan kepada siswa, maksud kedatangan supervisor ke ruang kelas, (3) guru mempersilahkan supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, (4) supervisor mengobservasi penampilan mengajar guru dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati, dan (5) setelah selesai proses belajar mengajar, guru bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan.
- 3) Pertemuan akhir, dengan aktivitas (1) supervisor memberikan penguatan kepada guru yang baru saja mengajar dalam suasana yang akrab sebagaimana pertemuan awal, (2) supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran, (3) supervisor menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan format yang telah disepakati, (4) supervisor berdiskusi dengan guru tentang hasil observasi yang telah dilakukan, dan (5) bersama-sama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana latihan berikutnya.

Pada pertemuan ke-3 kembali dilakukan penilaian untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah siklus II.

c. Tahap Pengamatan

Hasil pengamatan Siklus II dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan

sebelumnya. Berdasarkan pengamatan pada Siklus II diperoleh hasil sebagai berikut.

1) Kompetensi pedagogik guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Pada Siklus II dalam tindakan melalui supervisi klinis, nilai rata-rata guru mencapai 82,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 75%. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada Siklus II diperoleh perbandingan nilai kompetensi pedagogik guru pada akhir Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Akhir Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	0	0%
Tinggi	6	75%
Sangat Tinggi	2	25%
Jumlah	8	100%

Sumber: data diolah (2017)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah siklus I meningkat menjadi tinggi dengan nilai rata-rata 81,13. Guru dengan nilai yang tergolong dalam kategori tinggi adalah sebanyak 6 orang. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa ada 2 guru dengan nilai yang tergolong sangat tinggi. Perbandingan kompetensi pedagogik guru sebelum dan setelah siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Siklus II

No	Hasil Evaluasi	Siklus I	Siklus II
1	Skor Tertinggi	82,38	89,52
2	Skor Terendah	64,29	77,62
3	Rata-Rata Skor Tes	72,38	81,13
4	Persentase Ketuntasan	62,5%	100%

Sumber: data diolah (2017)

Dari tabel dan gambar di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah Siklus II. Rata-rata skor guru meningkat dari sebesar 72,38 menjadi 81,13. Persentase ketuntasan meningkat dari 62,5% menjadi 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran telah meningkat dan telah mencapai keberhasilan sebesar 80%.

2) Hasil Observasi Ketepatan Penulis dan Respon Guru

Ketepatan penulis dan respon guru dinilai melalui lembar pedoman observasi sebanyak 27 butir untuk ketepatan pelaksanaan supervisi klinis dan 10 butir untuk respon guru. Berikut hasil dari pengkategorian terhadap ketepatan penulis pada siklus II.

Tabel 10. Ketepatan Penulis Pada Siklus II

Jumlah Skor Perolehan	125
Jumlah Skor Maksimal	135
Nilai	92,6
Kategori	Sangat Tinggi

Sumber: data diolah (2017)

Berdasarkan hasil penilaian observasi di atas terlihat bahwa ketepatan penulis dalam melaksanakan tindakan pada siklus I tergolong sangat tinggi dengan nilai 92,6. Respon guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Respon Guru Pada Siklus II

Jumlah Skor Perolehan	39,2
Jumlah Skor Maksimal	50
Nilai	78,4
Kategori	Baik

Sumber: data diolah (2017)

Berdasarkan hasil penilaian observasi pada tabel di atas terlihat bahwa respon guru dalam mengikuti tindakan pada siklus I tergolong baik dengan nilai rata-rata 78,4. Respon mayoritas guru dalam mengikuti tindakan adalah baik dan sangat baik dengan jumlah sebanyak 4 orang guru pada masing-masing kategori.

d. Refleksi

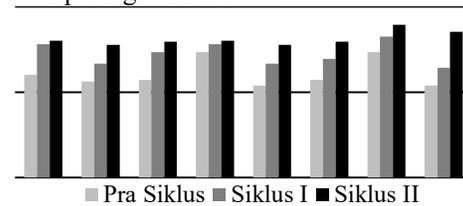
Dalam kegiatan Siklus II didapatkan hasil refleksi sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan data hasil penilaian kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan dapat dilihat bahwa sudah mencapai batas nilai minimal pada seluruh guru. Setelah Siklus II, ketuntasan yang diperoleh adalah sebesar 100% dengan nilai rata-rata sebesar 81,13. Nilai terendah 77,6 dan nilai tertinggi 89,52. Hal ini sudah sesuai dengan yang diharapkan karena hasil yang diharapkan, yaitu sekurang-kurangnya ketuntasan yang diharapkan > 80%, dengan nilai guru > 68,75.
- 2) Hasil penilaian ketepatan penulis menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan sudah cukup baik. Hasil ini dapat dinilai dari skor lembar observasi yang tergolong sangat tinggi dengan nilai 92,6. Dalam proses tindakan tentunya diharapkan penulis memiliki ketepatan yang sangat

layak sehingga dapat melaksanakan tindakan dengan baik.

- 3) Selama tindakan berlangsung, respon guru seperti bertanya, menjelaskan, menuangkan gagasan secara langsung maupun dalam tulisan sudah sangat baik pada Siklus II. Guru yang sangat aktif dalam keseluruhan kegiatan pada Siklus II adalah sebanyak 4 orang.
- 4) Secara garis besar pelaksanaan Siklus II berlangsung dengan baik, hal tersebut dapat dilihat bahwa pada akhir Siklus II ini mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran serta hasil yang diharapkan telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hipotesis tindakan tercapai. Setelah dilakukan supervisi klinis terlihat bahwa kompetensi pedagogik guru mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata guru pada akhir tes siklus I yaitu 72,28 dengan ketuntasan 62,5%, siklus II 81,13 dengan ketuntasan pada akhir siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I telah mengalami peningkatan dan pada II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 80% dari keseluruhan guru telah memperoleh nilai batas minimal, yaitu $\geq 68,75$. Perbandingan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Perbandingan Kompetensi Pedagogik Guru 1-8

Pada siklus I, mayoritas guru memberikan respon yang tergolong baik yaitu sebanyak 4 orang. Dalam pelaksanaan siklus II, respon mayoritas guru meningkat menjadi kategori sangat baik dengan jumlah guru sebanyak 4 orang. Guru dengan respon sedang pada siklus I ada 4 orang dan pada siklus II respon guru meningkat menjadi baik pada 4 orang tersebut. Respon guru terhadap tindakan yang dilaksanakan juga tergolong baik.

Pada siklus I, kompetensi pedagogik guru belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan, sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus II agar indikator yang telah ditetapkan dapat terpenuhi. Peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran pada siklus II disebabkan oleh guru yang telah memahami materi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

- a. Proses interaksi antara kepala sekolah dengan guru dalam proses supervisi klinis bukan hanya merupakan proses yang berkelanjutan tapi juga berlangsung dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu melaksanakan supervisi klinis secara efektif, sehingga tujuan dari pelaksanaan tindakan dapat tercapai secara optimal. Salah satu tolok ukur berkualitas atau tidaknya suatu tindakan yang dilaksanakan dapat diketahui melalui peningkatan dari kemampuan yang diharapkan, yaitu kompetensi pedagogik guru.
- b. Supervisi klinis merupakan salah satu model pembinaan terhadap guru. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hipotesis tindakan tercapai. Setelah dilakukan supervisi klinis terlihat bahwa kompetensi pedagogik guru mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata guru pada akhir tes siklus I yaitu 72,28 dengan ketuntasan 62,5%, siklus II 81,13 dengan ketuntasan pada akhir siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I telah mengalami peningkatan dan pada II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 80% dari keseluruhan guru telah memperoleh nilai batas minimal, yaitu $\geq 68,75$.

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti sehubungan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kepada rekan kepala sekolah perlu diketahui bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran

dapat dilakukan pelaksanaan tindakan berupa supervisi klinis. Melihat hal tersebut peneliti menyarankan kepada kepala sekolah lainnya untuk menggunakan metode pembinaan supervisi klinis ini sebagai salah satu alternatif guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

- b. Kepada guru, perlu diketahui bahwa metode supervisi klinis juga dapat dilaksanakan dalam pembinaan guru. Banyak nilai positif yang dapat diperoleh melalui supervisi klinis, seperti halnya pembimbingan dalam penyelesaian masalah-masalah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekosusilo, Madyo. 2003. *Supervisi Pengajaran dalam Latar Belakang Jawa*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makawimbang, Jerry. 2013. *Supervisi Klinis*. Bandung : Alfabeta.
- Muhaimin. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2003). *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, Thomas J. 1987. *Educational Governance and Administration*. New York: Prentice Hall.
- Sofa, Fransisco. (1999). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Perspektif, Peran dan Pilihan Praktis*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Surya, Mohammad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Bani Qurailly.
- Syah, Muhibbin. (2000) *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.